

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Mengkaji film berarti mengkaji komunikasi. Film merupakan salah satu media komunikasi. Media untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain melalui lambang. Film menjadi bagian dari komunikasi karena memiliki unsur-unsur komunikasi di dalamnya, yaitu sineas sebagai komunikator, cerita, dialog, dan tokoh sebagai pesan, serta penonton sebagai komunikan. Film dibentuk tidak hanya oleh komunikasi seutuhnya. Sub-sub bagian komunikasi seperti komunikasi visual berperan dalam proses terbentuknya film sehingga menjadi bagian dari media komunikasi.

Sebagai salah satu media komunikasi, film dapat memuat berbagai macam pesan dan kandungan makna, berupa informasi, pendidikan, ataupun hiburan. Pesan dalam film disampaikan dari percakapan, audio visual, scenario, dan lainnya. Film merupakan gambar bergerak yang sebenarnya mencerminkan bagaimana kehidupan di dunia nyata itu sendiri terjadi.

Dimulainya perkembangan film tidak bisa lepas dari fotografi dan kamera. Kamera ditemukan oleh fisikawan muslim, Ibnu Haitham. Kamera yang pertama kali ditemukan ialah Kamera Obscura. Semenjak itulah ide sederhana kamera tersebut dikembangkan, bahkan berkembang pesat sehingga kamera bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film muncul ketika pada

tahun 1878, Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari.

Dari 16 frame gambar kuda tersebut, dibuat urutan gerakan sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia, dimana pada masa itu belum ada kamera yang bisa merekam gerakan. Setelahnya inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison menciptakan kamera yang dapat merekam gerak pada tahun 1888, sehingga kamera dapat merekam obyek yang bergerak. Era Sinematografi dimulai ketika Lumiere Bersaudara membuat sejenis film dokumenter yang berjudul *Workers Leaving The Lumiere's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895. Film tersebut merupakan sinema pertama di dunia dan menandakan lahirnya sinematografi.

Film bukan hal baru lagi bagi masyarakat. Film menjadi bagian kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan film dalam internet. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi yang menjadi alat presentasi dan distribusi untuk mengajarkan orang lain melihat sudut pandang baru terhadap suatu kondisi seorang individu, kondisi masyarakat, kondisi budaya, dan seluruh bidang aspek kehidupan manusia. Sebagai salah satu media massa, film tentu memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi masyarakat pada umumnya. Hal itu disebabkan karena film sebagai salah satu media massa dapat menjadi sarana untuk

mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di dunia nyata dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sebuah film dapat merepresentasikan maupun mengkonstruksikan sebuah kehidupan, mampu mencerminkan hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa fungsi komunikasi, diantaranya ialah sebagai alat hiburan, film bertujuan untuk memberikan hiburan kepada penontonnya lewat isi cerita yang beragam, keindahannya, imajinatif, suara, bentuk gambar, dan pertunjukan aktor dan aktris agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis. Sebagai penerangan, film memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan, sehingga penonton memahami tentang hal atau masalah tersebut. Terakhir sebagai alat propaganda, film mempengaruhi penontonnya agar mau menerima atau menolak pesan yang disampaikan oleh pembuat film.

Kehadiran film tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar. Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalaknya.

Film merupakan sebuah bentuk pemberian makna kepada masyarakat. Film juga memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesan dari seorang sineas kepada penontonnya. Kebebasan dalam hal ini menjadikan film secara lugas dan jujur menyampaikan suatu pesan dan mendeskripsikan suatu tema tertentu. Karena

kuatnya pengaruh film terhadap penontonnya membuat film dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang. Selain itu juga film berpengaruh kuat terhadap jiwa manusia sebagai penonton, karena menonton film melibatkan perasaan, merangsang pikiran, dan memberikan dorongan sehingga makna yang diperoleh akan terus terbawa sampai waktu yang lama.

Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena ada unsur usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik dan memasukan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu film dianggap sebagai suatu wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari.

Melalui layar dengan bentuk gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar membuat penonton dapat mudah memahami suatu pesan, nilai, dan makna dari cerita yang disajikan oleh film. Salah satu hal yang membuat film menarik ialah cerita yang disajikan ada bermacam-macam tema dan genre dimulai dari komedi, horor, *thriller*, drama, fantasi, *science fiction*, cinta, dan banyak lainnya. Walaupun pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita maupun tema yang jelas. Ketika film mulai tersentuh ranah industry, mulailah film dibuat terkonsep, memiliki tema dan alur cerita yang jelas. Berbagai macam tema dalam film telah disuguhkan kepada masyarakat salah

satunya tema cinta. Cinta merupakan isu sentral yang hingga kini disukai oleh masyarakat.

Secara filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Cinta adalah sebuah kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap obyek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan obyek tersebut. Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan keterkarikan pribadi.

Cinta merupakan sesuatu yang abstrak, sebuah perasaan yang ditampilkan melalui sikap serta perbuatan dari seseorang yang merasakan cinta. Cinta juga dapat diartikan sebagai kekuatan, kemandirian yang dapat berdiri sendiri. Cinta merupakan sebuah tindakan yang spontan, kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Cinta identik dengan ungkapan perasaan sayang, rasa suka diantara sepasang laki-laki dan wanita yang dimabuk asmara. Ada yang mengatakan cinta itu suci, agung, indah dan begitu indahnyanya hingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya dapat dirasakan serta dapat diwujudkan dalam sebuah sikap dan perilaku seseorang yang mengalaminya.

Cinta bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia. Seluruh keberadaan manusia tidak lepas dari cinta. Manusia ada karena dan buah dari cinta. Cinta adalah jawaban bagi problem eksistensi manusia yang berasal secara alamiah dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan “meninggalkan penjara kesepian”. Cinta adalah hadiah terindah yang Tuhan berikan kepada manusia.

Cinta sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itulah cinta menjadi komponen dasar yang penting dalam kehidupan sosial. Bahkan, Abraham Maslow menjelaskan dalam Teori Kebutuhan Manusia, cinta menduduki posisi ketiga dalam hirarki kebutuhan dasar manusia. Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Manusia menjadi sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Cinta merupakan pengalaman yang sangat menarik yang pernah manusia alami dalam hidup. Namun masih banyak orang yang belum mengerti apa itu cinta dan bagaimana itu cinta.

Beberapa film yang mengangkat tema percintaan seperti film *Titanic*, sebuah film fenomenal yang rilis pada tahun 1997 berlatar belakang tragedi tenggelamnya sebuah kapal, berkisah tentang perjuangan Jack yang berhasil merebut hati Rose. Namun malang nasib, kapal yang ditumpangi Jack dan Rose menabrak gunung es yang mengakibatkan tenggelamnya kapal tersebut, Jack dan Rose pun terjatuh ke laut. Atas nama cinta, Jack mengorbankan dirinya dengan memberikan tempat mengapung untuk Rose agar ia selamat dari dinginnya air laut.

Selain *Titanic*, masih banyak film-film yang tak kalah fenomenal mengandung makna cinta didalamnya, diantaranya ialah *Notting Hill*, kisah cinta antara artis papan atas dan penjaga toko buku, dua kasta yang berbeda. Kisah keduanya mengajarkan kita bahwa didalam cinta tidak ada yang lebih indah dari perbedaan.

Dalam Film *The Notebook* yang rilis pada tahun 2004, menceritakan kisah cinta Noah, pemuda miskin dan Allie, gadis kota yang kaya. Rintangan demi rintangan mereka hadapi untuk mempertahankan cinta mereka. Namun mereka harus dipisahkan oleh keadaan yang tidak memihak. Akhirnya mereka dipertemukan kembali, Noah tua berjuang untuk mengembalikan ingatan Allie tua tentang cinta mereka dengan membacakan kisah mereka berdua lewat sebuah catatan yang Allie tulis sendiri. Film ini mengajarka bahwa cinta dapat bertahan dan saling menemukan.

Pada akhir tahun 2016 muncul film berjudul *Passenger*, bertemakan cinta mirip dengan Titanic, yang membedakan ialah latar yang digunakan dalam film berada di sebuah pesawat luar angkasa. Film ini menceritakan seorang teknisi bernama Jim, penumpang pesawat luar angkasa yang sedang dalam perjalanan bersama 5000 penumpang lainnya menuju planet baru, Homestead II. Jim terbangun dari kondisi hibernasi disebabkan oleh kerusakan sistem pesawat.

Jim melakukan segala upaya agar ia bisa kembali kedalam kondisi hibernasi. Tapi, semua usahanya sia-sia. Jim memutuskan untuk menikmati hidupnya di pesawat, ditemani oleh robot android bernama Arthur dan segala macam teknologi yang canggih. Satu tahun hidup di pesawat, Jim mulai merasa sangat kesepian, ia mulai depresi dan mencoba untuk bunuh diri.

Dalam keadaan putus asa, satu hari ia melihat Aurora, seorang penulis yang hibernasi didalam tabung. Jim jatuh cinta pada pandangan pertama dan mencari tahu tentang Aurora. Ia seolah mendapat semangat hidup. Akhirnya Jim memutuskan untuk membangunkan Aurora dan merahasiakan kenyataan bahwa ia yang sengaja

membangunkan Aurora dengan mengatakan bahwa sistem pesawat mengalami kerusakan.

Aurora tidak menerima kenyataan bahwa ia harus terbangun lebih awal. Namun akhirnya ia mencoba pasrah dan melanjutkan hidup di pesawat. Hidup bersama di pesawat tanpa ada orang lain Jim dan Aurora menjadi dekat dan akhirnya mereka saling mencintai. Namun, Aurora mengetahui apa yang menyebabkannya terbangun. Ia marah kepada Jim. Akan tetapi kerusakan pesawat membuat Aurora mengesampingkan rasa marahnya dan membantu Jim untuk memperbaiki pesawat. Ditengah-tengah memperbaiki pesawat Jim hampir mati dan Aurora sadar bahwa ia mencintai Jim dan tidak ingin kehilangannya. Jim dikemudian hari mengetahui cara untuk mengembalikan Aurora kedalam kondisi hibernasi. Namun Aurora memaafkan Jim dan memutuskan untuk menemani Jim hidup di pesawat.

Film *Passenger* menunjukkan pada kita bahwa dimanapun dan dalam keadaan apapun, manusia tetap membutuhkan teman. Semaju apapun teknologi yang memberikan kenyamanan dan kemudahan seolah-olah kita tidak membutuhkan orang lain, tetap tidak ada teknologi yang bisa menggantikan kebersamaan, interaksi, dicintai, dan mencintai dengan orang sungguhan.

Sama halnya seperti Jim, walaupun ia hidup di dalam pesawat dengan berbagai macam fasilitas dan kecanggihan teknologi, tetap sangat menyeramkan bagi Jim menyadari bahwa ia hidup sendirian. Tidak semua hal bergantung pada teknologi. Layaknya Jim yang juga seorang manusia, ketika ia bertemu Aurora rasa cintanya dapat terpenuhi dan semangat hidupnya kembali. Melalui Film *Passenger*,

secara implisit menegaskan bahwa cinta merupakan kebutuhan esensial bagi setiap manusia, cinta hadir dimana saja, cinta yang menyelamatkan Jim dari kesepian, depresi, serta rasa putus asa, dan cinta yang membuat Aurora memutuskan untuk menghabiskan hidupnya bersama Jim di dalam pesawat.

Realita yang terjadi di masyarakat dewasa ini berlawanan dengan apa yang tersirat terdapat dalam film *Passenger*, dewasa ini masyarakat modern menggantungkan pemenuhan cinta kepada teknologi. Seorang psikolog humanis, Rollo May berpendapat bahwa kehidupan masyarakat modern berubah menjadi semacam mesin (robot), yang kemudian menyangkal nilai-nilai luhur cinta, kehilangan identitas kemanusiaan sehingga terjadilah depersonalisasi dan dehumanisasi masyarakat yang menyerah kepada teknologi. Dengan hilangnya identitas kemanusiaan tersebut manusia modern berusaha memperoleh pengganti yaitu pemuasan diri secara superfisial, hubungan individu dengan perhitungan untung-rugi yang seharusnya mereka kembali menghormati pada cinta sejati, dengan saling menyayangi.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimana Makna Film *Passenger* Dalam Percintaan Jim dan Aurora Sebagai Manusia Hibernasi di Luar Angkasa”** (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Makna Penanda dan Petanda dalam Film *Passenger*?
2. Bagaimana Makna Bentuk dan Isi dalam Film *Passenger*?
3. Bagaimana Makna Sinkronik dan Diakronik dalam Film *Passenger*?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang di paparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Makna Film *Passenger* Dalam Percintaan Jim dan Aurora Sebagai Manusia Hibernasi di Luar Angkasa (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui makna penanda dan petanda dalam film *Passenger*.
2. Untuk mengetahui makna bentuk dan isi dalam film *Passenger*.
3. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik dalam film *Passenger*.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Sobur, 2009:46), ruang lingkup kajian analisis semiotika meliputi:

1. Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*)
2. Bentuk (*Form*) dan Isi (*Content*)
3. Bahasa (*Langue*) dan Sistem Ujaran (*Parole*)
4. Sinkronik dan Diakronik
5. Sintagmatik dan Paradigmatik

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Cinta adalah kebutuhan yang esensial bagi kehidupan manusia. Tidak ada di dunia ini yang dapat menggantikan cinta. Dari sejak di lahirkan manusia terus mencari makna cinta yang sesungguhnya. Akan tetapi memaknai cinta adalah relatif tergantung pada manusia itu sendiri, baik latar belakang kehidupan, pengalaman dan pengetahuannya. Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pemahaman dan pengetahuan manusia di dunia terkait cinta.

1.1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian Ilmu Komunikasi, Studi Analisis Semiotika, Komunikasi Massa,

Kajian Film, Psikologi Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, dan Kajian Sinematografi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan berbagai tema dan genre dalam film khususnya tema tentang cinta. Sedangkan untuk praktisi komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan dan *literature* baru untuk mengetahui serta menggali makna yang terkandung dalam sebuah produk media massa, khususnya film dengan pendekatan analisis semiotika.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review dan Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Sub Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nurul Azizah 2011 Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur	Representasi Cinta Di Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta (Studi Semiotika Tentang Representasi Cinta di Film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta)	Kualitatif	Fenomenna cinta Elektra Kompleks yang dialami oleh seseorang yang berbagi cintanya antara keluarga dan orang yang ia cintainya. Diwujudkan dalam sebuah perbedaan perilaku dan sikap yang mengalami perubahan, lebih aktif dan melawan orang tua. Pada dasarnya, cinta harus tetap memaknai logika, meskipun cinta mendorong seseorang untuk melakukan perilaku yang irasional dan penuh emosi. Karena bagaimanapun cinta terhadap orang tua itu lebih penting daripada cinta antara lawan jenis (Sumber : <i>E-Library</i> Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur)
2	Intan Fitriani 2014 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta	Nilai Cinta Kasih Dalam film Habibie dan Ainun (Studi Semiotika Pesan Cinta Kasih yang Direpresentasikan dalam Film Habibie dan Ainun)	Kualitatif	Konstruksi makna dalam film mengandung nilai pengorbanan cinta, kepercayaan sebagai dasar komitmen, saling membantu dan melengkapi, dan bagaimana pentingnya saling memberi dalam kondisi apapun. (Sumber : <i>E-Library</i> Universitas Sebelas Maret Surakarta)

3	Arif Sutrisno 2014 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang	Analisis Tanda dan Makna Visual Representasi Cinta dalam Film Frozen	Kualitatif	Dalam penelitian ini telah ditemukan berbagai tanda dan makna visual yang berhubungan dengan cinta dalam film animasi Frozen. Hubungan cinta tidak hanya ditunjukkan antara pasangan pria dan wanita saja, melainkan juga dengan hewan, manusia dan makhluk imajinatif. Cinta dalam kategori eros memang sering muncul dalam film animasi ini, namun cinta dalam kategori philia menentukan pemecahan masalahnya. Melalui penelitian ini, maka dapat ditemukan arti cinta yang dimaknai dengan lebih luas (Sumber : <i>E-library</i> Universitas Negeri Malang)
4	Ahmad Chaidir 2007 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang	Pesan Cinta Dalam Film (Analisis Isi Pada Film Love Actually Karya Richard Curtis)	Kualitatif	Pesan cinta yang terdapat dalam film Love Actually ini mengutamakan bentuk cinta romantic sebagai tema utama dari cinta. Dimana perhatian terhadap subyek yang kita cintai menjadi sangat penting ketika harus dihadapkan pada pengorbanan sebagai konsekuensi keintiman yang terjadi dalam sebuah jalinan cinta romantic. (Sumber : <i>E-library</i> Universitas Muhammadiyah Malang)
5	Rr.Desti Hayu Puspa Negara 2009 Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret	Representasi Nilai Cinta dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisa Semiologi Terhadap Film Ayat-Ayat Cinta)	Deskriptif Kualitatif	Kesimpulan bahwa adegan dalam film ini adalah benar bertutur tentang segala bentuk praktek nilai cinta terhadap sesama, Tuhan dan orang tua yang meliputi bentuk praktik memberi, perhatian, tanggung jawab, penghargaan, pemahaman, rendah hati, berani, percaya dan disiplin. (Sumber : <i>E-library</i> Universitas Sebelas Maret)

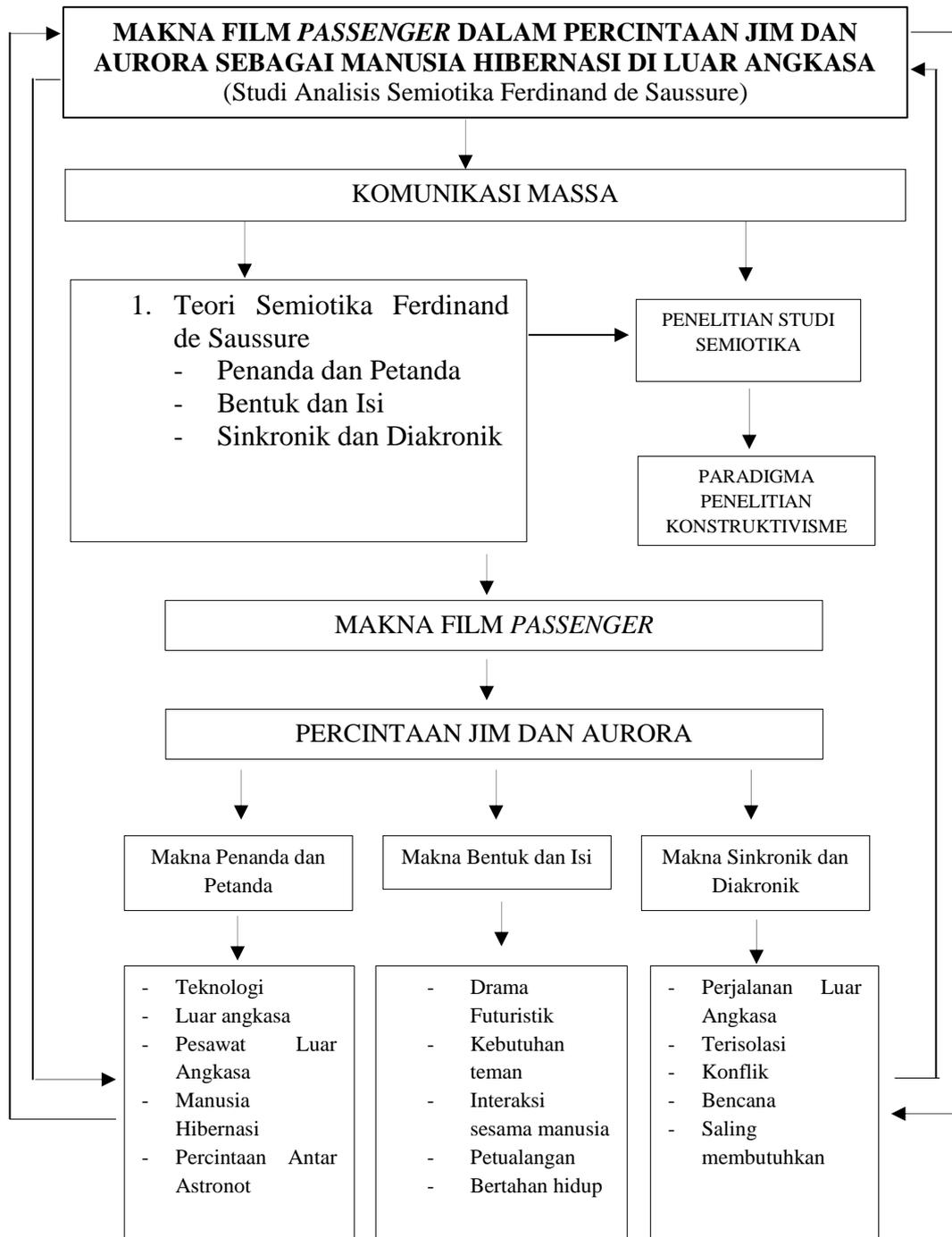
Persamaan dan Perbedaan Penelitian-Penelitian dalam Matriks dengan Penelitian Skripsi

Persamaan	Perbedaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Film sebagai objek penelitian 2. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif 3. Menggunakan studi semiotika 4. Peneliti berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini meneliti makna film secara keseluruhan, sedangkan dalam matriks, penelitian film difokuskan pada isu cinta. 2. Studi semiotika yang digunakan, penelitian ini menggunakan studi semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan penelitian-penelitian dalam matriks menggunakan analisis semiotika secara umum dan semiotika Charles S. Pierce. 3. Hasil penelitian

Sumber : Hasil Penelitian 2017

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Tanda Ferdinand De Saussure

Terdapat lima pandangan dari Saussure mengenai teori tanda yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik). (Sobur, 2009: 46).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. (Bertens, 2001:108). Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: Penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; *signifiant* atau *signifie*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. "Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas," kata Saussure. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (dalam Putra, 2001:35). Maka itu, setiap upaya untuk

memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.

Form dan *Content*. Istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud *idea*. (Pateda, 1994:35). Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya.

Langue dan *parole*, Saussure dianggap cukup penting oleh Ricoeur karena Saussure-lah yang meletakkan dasar perbedaan antara *langue* dan *parole* (Ricoeur, 1976:2-3) sebagai dua pendekatan linguistik yang pada gilirannya nanti dapat menunjang pemikiran Ricoeur, khususnya dalam teori wacana. Hal ini pun diakui Roland Barthes yang menyatakan bahwa “konsep (dikotomis) *langue* dan *parole* sangat penting dalam pemikiran Saussure dan pasti telah membawa suatu pembaruan besar pada linguistik sebelumnya.”

Langue atau sistem bahasa ada dalam benak orang, bukan hanya abstraksi-abstraksi saja. *Langue* adalah sesuatu yang berkadar individual dan juga sosial universal. *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa. *Parole* atau kegiatan ujaran merupakan bagian dari Bahasa yang sepenuhnya individual. (Budiman, 1999:89). Pertama-tama, *parole* dapat dipandang sebagai kombinasi yang memungkinkan subjek (penutur) sanggup menggunakan kode bahasa untuk mengungkapkan pikiran pribadinya. *Parole* itu

terdiri atas "kombinasi" dan berkat kombinasi inilah maka subjek pembicara dapat menggunakan kode bahasa itu untuk mengungkapkan pemikiran pribadinya.

Synchronic dan *Diachronic*. Kedua istilah ini berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalnya *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan sinkronis sebelum menghiraukan diakronis. Salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah paling penting yang diperkenalkan ke dalam linguistik oleh Saussure adalah perbedaan antara studi bahasa sinkronis dan diakronis (perbedaan itu kadang-kadang digambarkan dengan membandingkan "deskriptif" dan "historis"). Studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang "keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu "masa"). (Lyons, 1995:46).

Sinkronis sebagai bertepatan menurut waktu, dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan, diakronis adalah menelusuri waktu. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu); misalnya, studi diakronis bahasa Inggris mungkin mengalami perkembangan dimana catatan-catatan kita paling awal sampai sekarang ini, atau mungkin meliputi jangka waktu tertentu yang lebih terbatas. Dengan kata lain, linguistik diakronis ialah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa. (Berthens, 2001:184).

Pada dasarnya, bahasa bisa dipelajari menurut dua sudut pandangan yaitu: sinkronis dan diakronis. Kita dapat menyelidiki suatu bahasa sebagai sistem yang berfungsi pada saat yang tertentu (dan dengan begitu tidak memperhatikan

bagaimana bahasa itu telah berkembang sampai keadaan saat itu) dan kita bisa menyoroiti perkembangan suatu bahasa sepanjang waktu. Saussure menekankan perlunya pendekatan sinkronis tentang bahasa, bertentangan dengan ahli-ahli linguistik abad ke-19 yang hampir semua mempraktikkan suatu pendekatan diakronis tentang bahasa; mereka mempelajari bahasa dari sudut pandangan komparatif-historis dengan menelusuri proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan-perubahan fonetis, dan sebagainya. Justru karena bahasa merupakan suatu sistem dalam arti yang diterangkan tadi, linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana dipakai sekarang ini, dengan tidak mempedulikan perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang telah menghasilkan sistem itu.

Atas dasar itu, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur ekstralingual, linguistik melepaskan juga objek studinya dari dimensi waktu. Dengan demikian telah dibuka jalan untuk studi yang kemudian disebut “struktural”. Menurut Berthens, itu tidak berarti bahwa Saussure menolak penyelidikan diakronis tentang bahasa (Berthens, 2001:184-185). Saussure berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa-bahasa sebagai sistem-sistem. Oleh sebab itu, sistem terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa, terlepas dari sistem sistem dimana unsur itu berfungsi.

Syntagmatic dan *associative*. Satu lagi struktur bahasa yang dibahas

dalam konsepsi dasar Saussure tentang sistem perbedaan di antara tanda-tanda adalah mengenai *syntagmatic* dan *associative (paradigmatic)*, atau antara sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan paradigmatis tersebut, menurut Cobley dan Jansz, harus sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan garis y dalam sebuah sistem koordinat. Sejauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, penggantian tersebut bersifat fleksibel. Misalnya, bisa saja kata “kucing” diganti dengan “anjing” karena keduanya memiliki hubungan paradigmatis. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda. (Cobley dan Jansz, 1999:16-17),

Suatu tanda menandakan suatu selain dirinya sendiri dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tandh (Litthe Jhon 1996:64). Konsep dasar ini berkaitan bersama teori yang luas berisi tentang simbol, bahasa, wacana dan bentuk bentuk nonverbal.

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah

harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi.

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, bagi kebutuhan untuk member makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran akan lingkungan dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2015: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2015: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:

Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar,

figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2. Theodore M. Newcomb:

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

3. Carl I. Hovland:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee).

4. Gerald R. Miller:

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

5. Everett M. Rogers:

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

6. Raymond S. Ross:

Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante:

Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.

8. Harold D. Lasswell:

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: *Pertama*, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *Originator*. (Mulyana, 2015:69)

1. Sumber adalah Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima
3. Saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut

Deddy Mulyana (2015: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi

dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot:

Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson:

Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.

3. William I. Gordon:

Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson:

Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss:

Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund:

Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.

7. Karl Erik Rosengre :

Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi seseorang berdasarkan simbol-simbol.

1.2.4.2 Tinjauan Umum Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relative mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonym, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun khalayak ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda) proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembagalah yang menentukan agendanya . (Mulyana, 2015:83)

Pengertian komunikasi massa (*Mass Commmunication*) menurut John R. Bittner (Ardianto, 2009:3) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi komunikasi massa menurut George Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Sedangkan menurut Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar(Ardianto, 2009:3)

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan Wright ini nampaknya merupakan definisi yang paling lengkap, yang dapat menggambarkan karakteristik utama sebagai berikut: pesan diarahkan pada khalayak yang relatif besar, interogen dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. (Ardianto, 2009:4)

Komunikasi massa disebut juga komunikasi media massa terdiri dari: media cetak (surat kabar, majalah, tabloid); media siaran (radio, televisi, film) dan media jaringan (blog, website, media sosial). Saat ini berbagai terdapat konvergensi media masa yaitu alat komunikasi telepon genggam yang memiliki audio, visual dan jaringan yang disebut ponsel cerdas (*smartphone*). Ponsel cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai computer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti ponsel cerdas. Bagi beberapa orang, ponsel cerdas merupakan telepon yang berkerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standard dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, ponsel cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti email, internet, dan kemampuan membaca ebook atau terdapat papan ketik (baik sebagaimana jadi maupun dihubung keluar) dan penyambung VGA. Dengan kata lain, ponsel cerdas merupakan computer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon.

Menurut Steven M. Chaffe (dalam Ardianto, 2009:50), efek komunikasi massa terdiri dari:

1. Efek kehadiran media massa (efek ekonomi, efek sosial, penjadwalan kegiatan sehari-hari, efek hilangnya perasaan tidak nyaman, efek menumbuhkan perasaan tertentu).
2. Efek pesan (efek kognitif, efek afektif, efek konatif).

1.2.4.3 Perkembangan Film Dunia

Film atau motion picture ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi dalam film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik. (Ardianto, 2009:143-144)

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting bagi perkembangan film di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *Feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai *Hollywood*. Periode ini juga disebut sebagai the age of Griffith karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *the Adventure Of Dolly* (1908) dan puncaknya *The Birth Of Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis,

sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik. (Ardianto, 2009:144)

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826, ketika Joseph Nicéphore Niépce dari Perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal. (Baran, 2001:145)

Thomas Alva Edison (1847-1931) seorang ilmuwan Amerika Serikat penemu lampu listrik dan fonograf (piringan hitam), pada tahun 1887 terinspirasi untuk membuat alat untuk merekam dan membuat (memproduksi) gambar. Edison tidak sendirian. Ia dibantu oleh George Eastman, yang kemudian pada tahun 1884 menemukan pita film (seluloid) yang terbuat dari plastik tembus pandang. Tahun 1891 Eastman dibantu Hannibal Goodwin memperkenalkan satu rol film yang dapat dimasukkan ke dalam kamera pada siang hari.

Alat yang dirancang dan dibuat oleh Thomas Alva Edison itu disebut kinetoskop (*kinetoscope*) yang berbentuk kotak berlubang untuk menyaksikan atau mengintip suatu pertunjukan. Lumiere Bersaudara kemudian merancang peralatan baru yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Lumiere Bersaudara menyebut peralatan baru untuk kinetoskop itu dengan “sinematograf” (*cinematographe*). Peralatan sinematograf ini kemudian dipatenkan pada tahun 1895. Pada peralatan sinematograf ini terdapat mekanisme gerakan yang tersendat (*intermittent movement*) yang menyebabkan setiap frame dari film diputar akan berhenti sesaat, dan kemudian disinari lampu proyektor. Di masa awal

penemuannya, peralatan sinematograf tersebut telah digunakan untuk merekam adegan-adegan yang singkat. Misalnya, adegan kereta api yang masuk ke stasiun, adegan anak-anak bermain di pantai, di taman dan sebagainya. Film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum dengan membayar berlangsung di *Grand Cafe Boulevard de Capucines*, Paris, Perancis pada 28 Desember 1895. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop di dunia. Meskipun usaha untuk membuat "citra bergerak" atau film ini sendiri sudah dimulai jauh sebelum tahun 1895, bahkan sejak tahun 130 masehi, namun dunia internasional mengakui bahwa peristiwa di Grand Cafe inilah yang menandai lahirnya film pertama di dunia. (Baran, 2001: 145-146)

Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan "film bisu". Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi tahun 1927 dengan judul "Jazz Singer", dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Kemudian menyusul ditemukannya film berwarna di tahun 1930-an. Perubahan dalam industri perfilman jelas nampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan mata kita, berwarna dan dengan segala macam efek-efek yang membuat film lebih dramatis dan terlihat lebih nyata. Pada perkembangan selanjutnya, film tidak hanya dapat dinikmati di bioskop dan berikutnya di televisi, namun juga dengan kehadiran

VCD dan DVD (*Blue-Ray*), film dapat dinikmati pula di rumah dengan kualitas gambar yang baik, tata suara yang ditata rapi, yang diistilahkan dengan *home theater*. Dengan perkembangan internet, film juga dapat disaksikan lewat jaringan *superhighway*.

Film kemudian dipandang sebagai komoditas industri oleh Hollywood, Bollywood dan Hongkong. Di sisi dunia yang lain, film dipakai sebagai media penyampai dan produk kebudayaan. Hal ini bisa dilihat di negara Prancis (sebelum 1995), Belanda, Jerman, dan Inggris. Dampak nya adalah film akan dilihat sebagai artefak budaya yang harus dikembangkan, kajian film membesar, eksperimeneksperimen pun didukung oleh negara. Kelompok terakhir ini menempatkan film sebagai aset politik guna media propaganda negara. Oleh karena itu di Indonesia Film berada di bawah pengawasan departemen penerangan dengan konsep lembaga sensor film. Bagi Amerika Serikat, meski film-film yang diproduksi berlatar belakang budaya sana, namun film-film tersebut merupakan ladang ekspor yang memberikan keuntungan cukup besar.

1.2.4.4 Film Futuristik

Film Futuristik atau sering dikenal dengan film fiksi ilmiah merupakan jenis film yang menggabungkan hipotesis dan tema sains kedalam sebuah *plot*. Seringkali genre ini menyajikan gabungan teknologi dengan elemen futuristik. Umumnya film ini merupakan waktu di masa depan, bumi maupun luar angkasa. Dari tahun ke tahun film fiksi ilmiah memadukan antara pahlawan, penjahat, tempat yang asing, fantasi dan teknologi di masa depan. (Johnson. 2011)

1.2.4.5 Sinopsis Film *Passenger*

Film *Passenger* merupakan film bergenre *Adventure, Romance, Sci-Fi* yang rilis pada tanggal 21 Desember 2016. Film ini menceritakan pesawat luar angkasa bernama Avalon yang membawa 5000 penumpang dan 258 kru dalam keadaan hibernasi menuju Planet Homestead II yang memakan waktu 120 tahun perjalanan. 30 tahun perjalanan, pesawat bertemu dengan hujan meteor yang menyebabkan kerusakan sistem. Kerusakan sistem tersebut membangunkan satu penumpang yaitu Jim Preston (Chris Pratt), seorang teknisi mekanik 90 tahun lebih awal.

Setelah satu tahun terisolasi, tanpa teman kecuali Arthur (Michael Sheen), robot android, Jim mulai putus asa dan mencoba untuk bunuh diri. Satu hari, dia melihat Aurora Lane (Jennifer Lawrence) dalam tabung hibernasi. Video profilnya menunjukkan bahwa Aurora ialah penulis. Setelah berjuang melawan moral untuk tidak membangunkan Aurora dari hibernasinya, Jim memutuskan untuk membangunkan Aurora, dengan mengatakan bahwa tabungnya mengalami kerusakan sistem. Jim membuat Arthur berjanji untuk tidak mengatakan yang sebenarnya terjadi terhadap Aurora. Aurora merasa hancur dan putus asa mengetahui bahwa ia akan tua dan meninggal sebelum pesawat sampai di Homestead II. Usaha Aurora untuk kembali hibernasi sia-sia. Akhirnya Aurora menerima kenyataan dan mulai menulis buku tentang pengalamannya selama di pesawat. Jim dan Aurora mulai dekat dan mereka pun menjalin asmara.

Setelah setahun mereka berdua menjalani hidup di pesawat, Arthur tidak sengaja mengungkap kebenaran tentang banggunya Aurora setelah salah mengartikan ucapan Jim bahwa ia dan Aurora tidak memiliki rahasia antara mereka.

Aurora marah dan putus asa. Jim mencoba untuk meminta maaf, tapi ditelok dengan mentah. Keduanya menjaga jarak satu sama lain.

Kemudian, tabung lain mengalami kerusakan sistem dan membangunkan Gus (Laurence Fishburne), kepala petugas pesawat. Mereka menemukan banyak kerusakan di seluruh sistem pesawat. Jika tidak diperbaiki, pesawat akan terus mengalami kerusakan sistem. Gus mencoba memperbaiki bersama-sama dengan bantuan Jim dan Aurora. Tubuh Gus mengalami kerusakan akibat kegagalan sistem tabung. Autodoc, tabung penyembuhan dan diagnosa otomatis, menunjukkan bahwa Gus hanya dapat hidup selama beberapa jam. Sebelum meninggal, Gus memberikan Jim dan Aurora kartu pengenalnya untuk mengakses seluruh area dan memperbaiki pesawat.

Jim dan Aurora menemukan beberapa lubang di lambung kapal dari tabrakan meteor 2 tahun sebelumnya yang mengakibatkan kerusakan pada reaktor yang memberikan tenaga pada pesawat, menyebabkan kegagalan fungsi pesawat. Jim dan Aurora mengganti reaktor yang rusak, akan tetapi sistem computer gagal untuk mengembalikan pesawat menjadi normal. Jim menyadari bahwa ia harus memperbaiki secara manual dari luar pesawat, Jim memutuskan untuk memperbaiki sendiri. Aurora membantu Jim mempersiapkan diri keluar untuk memperbaiki pesawat. Aurora menyadari bahwa ia takut kehilangan Jim. Aurora di dalam pesawat dan Jim di luar memperbaiki reaktor pesawat. Sesaat setelah berhasil memperbaiki pesawat ikatan dari pakaian Jim putus dan merusak pakaiannya, ia kehilangan oksigen. Segera mungkin Aurora menolong Jim dan membawanya ke Autodoc, Jim kembali bernapas dan selamat. Kemudian Jim menemukan cara

mengembalikan Aurora ke dalam keadaan hibernasi melalui Autodoc. Akan tetapi hanya ada satu tabung Autodoc, Aurora menyadari bahwa ia tidak akan pernah berjumpa Jim lagi. Aurora memaafkan Jim dan memutuskan untuk tetap bangun dan menemani Jim hidup di pesawat.

1.2.4.6 Makna Cinta

Menurut Erich Fromm, dalam bukunya *The Art Of Loving*, Fromm mengatakan bahwa cinta adalah tindakan dan merupakan kekuatan manusia yang diwujudkan dalam kebebasan yang mengandung arti bahwa cinta hadir tanpa adanya paksaan. Cinta adalah aktivitas bukan afeksi pasif. Cinta selalu bersifat *standing in* dan bukan *falling for*. Cinta dapat dijabarkan dalam bentuk memberi dan bukannya menerima. Dari kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta adalah tindakan tanpa adanya paksaan dan terwujud dalam aktivitas, yaitu memberikan dan bukan menerima.

Objek-objek Cinta menurut Erich Fromm (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 71-73):

1. Cinta Persaudaraan

Jenis cinta ini dapat dipaparkan dengan mencintai sesama. Pada cinta persaudaraan ini terdapat pengalaman kesatuan dengan sesama manusia, pengalaman perdamaian, dan solidaritas antarmanusia. Fromm (1956) mengemukakan bahwa cinta terhadap orang yang lemah, bahkan kepada orang yang tidak kita kenal adalah awal dimulainya cinta persaudaraan.

2. Cinta Keibuan

Setiap manusia yang memiliki ibu di dunia ini dapat merasakan betapa ibu memiliki cinta yang tak ada tandingannya. Cinta seorang ibu kepada anaknya menunjukkan cinta tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan kebutuhan sang anak (Fromm, 1956). Fromm berpendapat bahwa cinta ibu disebut sebagai ciri altruistik yaitu saat ibu tidak mementingkan dirinya sendiri dan jenis cinta ini merupakan jenis cinta tertinggi yang memiliki ikatan emosional paling luhur. Ketika anak sedang dalam proses tumbuh kembang, maka cinta ibu inilah yang sangat berperan dan menunjukkan betapa usahanya merupakan prestasi, sehingga anaknya tumbuh menjadi anak yang baik di masyarakat.

3. Cinta Erotis

Fromm (1956) mengatakan bahwa cinta yang paling tidak dapat dipercaya adalah cinta erotis. Berbeda bila dibandingkan dengan cinta keibuan dan persaudaraan, cinta erotis memiliki sifat eksklusif, yaitu hanya kepada orang tertentu saja dan tidak pada orang lainnya. Jika cinta persaudaraan adalah cinta sesama, maka cinta erotis adalah cinta kepada orang tersebut saja. Pada cinta erotis terdapat faktor yang dapat dikatakan mulia, yaitu suatu kehendak atau kemauan untuk membuat perjanjian dengan orang yang dicintai dengan mencintai untuk selama-lamanya, hanya pada dirinya, dan tidak pada orang lain.

4. Cinta Diri

Menurut Fromm, mencintai sesama adalah baik, demikian pula dengan mencintai diri sendiri karena diri kita sendiri adalah manusia. Meister Eckhart memaparkan bahwa “ Jika Engkau mencintai dirimu sendiri, berarti Engkau juga mencintai orang lain seperti Engkau mencintai dirimu sendiri. Selama Engkau kurang mencintai orang lain dibandingkan mencintai dirimu sendiri, maka Engkau tidak akan benar-benar berhasil mencintai dirimu sendiri. Namun, jika Engkau mencintai semua manusia termasuk dirimu sendiri dengan cinta yang sama besarnya, maka Engkau akan mencintai mereka sebagai satu orang dan orang itu merupakan Tuhan dan sekaligus manusia” (dalam *Anatomi Cinta*, 2009). Seseorang akan menjadi seseorang yang berbudi ketika cinta kepada dirinya sama dengan cintanya kepada orang lain.

5. Cinta Tuhan

Menurut Fromm, cinta kepada Tuhan berupa pengalaman di mana seseorang merasakan kesatuan yang begitu dalam dan tidak terpisahkan kapanpun mereka melakukan sesuatu dalam kehidupan. Cinta Tuhan adalah karunia. Artinya, ketika kita percaya bahwa apa yang kita lakukan adalah karena Tuhan dan apa yang kita dapatkan adalah karena Tuhan, maka hal tersebut merupakan cinta Tuhan.

Ikatan emosional antara pria dan wanita dapat diukur dari perasaan sayang persahabatan yang ringan menuju perasaan cinta yang bergairah. Dalam artikel penting yang meluncurkan tantangan program penelitian, Rawlins menawarkan

suatu tipologi yang dimaksudkan untuk “menggambarkan kemungkinan tertentu dalam interaksi antara persahabatan dan cinta romantis”. Skema kategorinya memberikan indikasi dari perbedaan tipe-tipe ikatan yang mungkin ada diantara dua individu: persahabatan, Cinta platonis (bersifat persaudaraan), cinta persahabatan, cinta fisik, dan cinta romantis. O’Meara berpendapat bahwa pria dan wanita telah disosialisasikan sejak remaja untuk bertemu satu sama lain sebagai rekan romantis yang berpotensi, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan melihat ikatan emosional sebagai salah satu cinta romantis. (Monsour, 2002:143)

Marston, Hecht & Robers (1987) melihat pengalaman subyektif cinta dan cara orang berkomunikasi mengenai itu. Dari data kuesioner dan wawancara mereka menemukan bahwa ada enam cara inti dimana orang berkomunikasi tentang cinta. pengalaman subyektif cinta mempunyai sedikitnya tiga komponen: 1) label hubungan/konsep, seperti komitmen dan keamanan; 2) label psikologi, seperti perasaan gugup dan kehangatan; 3) perilaku dan NVC, seperti melakukan suatu hal bersama orang lain atau cara memandang atau menatap satu sama lain.

Marston menemukan bukti enam tipe pengalaman cinta, diantaranya ialah :

1. Cinta kolaborasi (saling mendukung);
2. Cinta aktif (mengikuti aktifitas dan “irama tak menentu” seperti merubah irama rutinitas);
3. Cinta intuisi (kemampuan untuk mengungkapkan perasaan);
4. Cinta yang berkomitmen (kebersamaan);
5. Cinta romantis yang tradisional (komitmen masa depan dan merasa senang);
6. Cinta ekspresif (memberitahukan orang lain tentang perasaan).

Hecht, Marston & Larkey (1994) menemukan bahwa orang yang mengalami cinta yang berkomitmen memiliki kualitas hubungan yang lebih tinggi. Akan tetapi, label hubungan itu sendiri adalah ketentuan budaya, sebagaimana juga kriteria untuk menentukan apakah suatu hubungan berkualitas tinggi: budaya memiliki norma yang membantu individu menentukan apa itu hubungan dan apakah itu “baik”. (Duck, 2007:56-57)

Pendapat lain mengatakan bahwa ada enam tipe cinta dan orang-orang dapat mencampurkan tipe-tipe tersebut dengan berbagai cara. Enam tipe cinta tersebut di sebutkan dengan kata Latin dan Yunani untuk tipe cinta : eros, ludus, storge, pragma, mania, dan agape. Masing-masing memiliki karakter dan sedikit penjelasan akan membantu kita memahami alam cinta. (Duck, 2007:58-59)

1. *Eros* (cinta romantis) berfokus pada kecantikan dan fisik yang menarik; ialah cinta sensual yang mengharapkan timbal balik. Orang yang menilai tinggi *eros* percaya pada “cinta pada pandangan pertama” dan sensitif terutama terhadap cacat fisik pasangannya, seperti gemuk, hidung yang patah, kaki yang bau atau gigi yang tidak rapi. Mereka tertarik pada pasangan berdasarkan fisik yang menarik, suka mencium dan segera memeluk ketika bertemu pasangan baru dan respon terhadap rasangan (ereksi) pada saat ciuman pertama
2. *Ludus* (pemain cinta), seperti permainan yang menyenangkan. Orang yang mendukung *ludus* tipikal yang banyak menggoda, membiarkan pasangan menebak mengenai tingkat komitmennya terhadap pasangan dan menghentikan hubungan ketika itu sudah tidak menyenangkan.

3. *Storge* (cinta persahabatan) ialah cinta berdasarkan rasa peduli, bukan gairah. Orang yang menilai tinggi *storge* bertipikal orang yang percaya bahwa cinta tumbuh dari persahabatan, bahwa sepasang kekasih harus memiliki ketertarikan yang sama dan menikmati aktifitas yang sama.
4. *Pragma* (logical) ialah cinta yang didasari kepercayaan bahwa suatu hubungan harus bekerja. Orang yang menilai tinggi *pragma* menanyakan pada dirinya sendiri apakah kekasih mereka akan menjadi orang tua yang baik dan mereka memikirkan prospek masa depan karir pasangan.
5. *Mania* (posesif, cinta yang tergantung) ialah tipe cinta yang tidak pasti dan mengelisahkan; obsesif dan posesif. Kekasih *mania* sangat cemburuan. Orang yang menilai tinggi mania percaya , menjadi sakit atau melakukan hal bodoh untuk mendapat perhatian pasangan mereka jika pasangan pernah menghiraukan mereka.
6. *Agape* (memberi, cinta yang tanpa pamrih) ialah tipe cinta yang penuh keikhlasan, rasa sayang, dan tanpa pamrih terhadap orang lain dengan cara yang lengkap. Kekasih *agape* menyatakan bahwa mereka menggunakan kekuatan mereka untuk membantu pasangan untuk melewati masa sulit.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantitatif, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999:32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5)

penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul "Memahami Penelitian Kualitatif", metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif". Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Prinsip ini menempatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (*mutual understanding*) diantara para partisipan komunikasi. Informasi

dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensi terhadap komunikasi. (Ardianto, 2014: 66).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Makna Film *Passenger* dalam Percintaan Jim dan Aurora sebagai Manusia Hibernasi di Luar Angkasa bersifat objektif sebagaimana dilihat dari antusias penonton film.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang penonton film.
3. Proses penarikan sampel bersifat purposif.
4. Peneliti harus bagian dari penonton film.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009:146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi objek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma Konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang

melihat sesuatu (Morison, 2009:107).

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat

digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Berger dan Luckmann, 2011:43)

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.3.2 Pendekatan Studi Semiotika

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87-88).

Begitu pula dengan profesi wartawan. Pekerjaan utama mereka adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dalam usaha-usaha mengonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, benar apa yang dikatakan Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sobur, 2009: 165).

Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, penguburan, atau

bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan (Sobur, 2009: 89). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas yang dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2009: 95).

Selain istilah semiotika atau semiologi, dalam sejarah linguistik digunakan pula istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2009: 11). Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *the second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut sebagai makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut, muncul pemaknaan lain yang merupakan sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda, yang kemudian dianggap sebagai penanda. Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi. (Ardianto. 2011: 81).

Denotasi adalah interaksi antara *signifer* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda dan antara *sign* dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau *common sense*. Dalam kasus tanda linguistik,

makna denotatif adalah apa yang dijelaskan dalam kamus. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca atau pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subjektif atau intersubjektif. Istilah konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos sebagai pelayanan terhadap kepentingan ideologi kaum borjuis. Claude LeviStrauss, seorang antropolog strukturalis, menyebutkan bahwa satuan paling dasar pada mitos adalah *mytheme* seperti halnya *signeme*. *Mytheme* ini tidak bisa dilihat secara terpisah dari bagian lainnya pada satu mitos. (Ardianto, 2011: 81-82).

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pakar film di Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai

berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediaannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti ruang cafe untuk melakukan wawancara dengan informan pangkal. Selain itu juga peneliti menjadi penonton film *Passenger*.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan pakar atau pengamat film yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada penonton Film *Passenger* di Bandung. Persepsi tentang film *Passenger* setelah menonton film tersebut dan persepsi mengenai makna film tersebut.

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 6 (enam) bulan, yaitu dimulai dari Maret 2017 sampai dengan Oktober 2017, seperti terlihat pada table berikut:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN								
		TAHUN 2017								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov
1	Observasi Awal	X	X							
2	Penyusunan Proposal Skripsi			X						
3	Bimbingan Proposal Skripsi				X					
4	Seminar Proposal Skripsi					X				
5	Perbaikan Proposal Skripsi					X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			
7	Analisis Data						X			
8	Penulisan Laporan						X			
9	Konsultasi						X			
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi							X		
12	Perbaikan Skripsi								X	

Sumber : Data Hasil Penelitian 2017

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008:47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi analisis semiotika yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasaka yang tidak didapat hanya wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh penonton film di Kota Bandung. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Kota Bandung untuk melihat dari dekat dan mengamati secara langsung bagaimana penonton film melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika mereka mempersepsi film, memaknai cinta dalam film dan dalam kehidupan.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam komunikasi yang dilakukan penonton film untuk mendapatkan secara pasti logika subjektif seperti apakah Makna Film *Passenger* dalam Percintaan Jim dan Aurora sebagai Manusia Hibernasi di Luar Angkasa. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri dalam situasi tertentu. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara leluasa mencermati situasi yang

berkembang, saat mereka selesai menonton film *Passenger*, peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kepentingan analisis.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu perilaku informan dalam menanggapi Film *Passenger* dalam Percintaan Jim dan Aurora. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan tidak terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel), dan hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada penonton film *Passenger* yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Ditempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar makna film *Passenger* dalam percintaan Jim dan Aurora sebagai manusia hibernasi di luar angkasa.

4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait Makna Film *Passenger* dalam percintaan Jim dan Aurora sebagai manusia hibernasi di luar angkasa.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya "mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripkan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan Makna Film *Passenger* dalam percintaan Jim dan Aurora sebagai manusia hibernasi di luar angkasa dan juga segala yang berhubungan dengan cinta.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan

selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Makna Film *Passenger* dalam percintaan Jim dan Aurora sebagai manusia hibernasi di luar angkasa.